

PENGARUH LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG FAKTOR PRODUKSI TERHADAP PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWE SELATAN

Muhammad Aswar Limi¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo
aswar_agribusiness@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung faktor produksi terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yang mayoritas petaninya mengusahakan usahatani padi sawah. Penelitian dilakukan di enam desa yang memiliki luas lahan dan luas panen usaha tani padi sawah yang paling luas dan produksi serta produktivitas padi sawah terbesar yaitu Desa Cialam Jaya, Desa Lawoila, Desa Wonua, Desa Pombulaa Jaya, Desa Masagena dan Desa Lambusa (BPS Kecamatan Konda, 2014). Total responden sebanyak 110 rumah tangga responden yang ditentukan secara *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur, analisis pendapatan dan analisis efisiensi. Analisis jalur dilakukan dengan menggunakan variabel produksi, pendapatan, umur petani, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, curahan kerja, jumlah benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCL, pestisida, biaya produksi dan harga jual dengan formula sebagai berikut :

$$Y_1 = b_1Y_1X_1 + b_2Y_1X_2 + b_3Y_1X_3 + b_4Y_1X_4 + b_5Y_1X_5 + b_6Y_1X_6 + b_7Y_1X_7 + b_8Y_1X_8 + b_9Y_1X_9 + b_{10}Y_1X_{10} + b_{11}Y_1X_{11} + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = b_{12}Y_2X_{12} + b_{13}Y_2X_{13} + b_{14}Y_2Y_1 + \varepsilon_2 \text{ (Sunnyoto, 2012)}$$

Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara positif terhadap produksi padi sawah yaitu luas lahan, curahan kerja, pupuk serta pestisida dan yang mempunyai pengaruh langsung secara negatif terhadap produksi padi sawah yaitu jumlah benih dan umur petani sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara positif terhadap pendapatan petani padi sawah yaitu produksi dan harga jual dan variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara negatif terhadap pendapatan petani padi sawah yaitu biaya produksi

Kata kunci : Pengaruh langsung dan tidak langsung, faktor produksi, produksi, pendapatan, Kecamatan Konda

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang menyediakan pangan, lapangan kerja, bahan mentah, bahan baku bagi industri dan menjadi sumber terbesar penerimaan devisa Negara. Sektor pertanian selalu menduduki posisi yang sangat penting sehingga sektor pertanian diletakkan sebagai andalan pembangunan nasional. Pembangunan di sektor pertanian terutama komoditas pangan bertumpu pada keunggulan komparatif setiap komoditi sehingga pembangunan bidang pertanian utamanya tanaman pangan lebih diutamakan pada peningkatan produksi agar dapat memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk yang semakin bertambah, memenuhi kebutuhan industri dan kebutuhan pangan dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha dengan memanfaatkan sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan teknologi sebaik mungkin guna menciptakan swasembada pangan.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang mendapat prioritas dalam pembangunan pertanian adalah komoditi padi sawah. Padi merupakan salah satu bahan pangan nasional yang telah menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Usahatani padi sampai saat ini masih menjadi tulang punggung perekonomian pedesaan (Budianto, 2002).

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu propinsi penghasil padi dan berdasarkan hasil angka sementara produksi padi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014 sebesar 657.617 ton Gabah

Kering Giling (GKG) yang berarti meningkat 96.256 ton (17,15 persen) dibandingkan produksi padi tahun 2013. Peningkatan produksi padi tahun 2014 disebabkan meningkatnya luas panen seluas 7.463 hektar (5,61 persen), dan produktivitas meningkat sebesar 4,61 kuintal/hektar (10,92 persen) (BPS Sultra, 2015)

Salah satu kabupaten di Propinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan penghasil padi sawah terbesar adalah Kabupaten Konawe Selatan dimana luas lahan, luas panen, produksi dan produktivitasnya padi sawah setiap tahunnya mengalami peningkatan. Luas Lahan, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Konawe Selatan, Tahun 2009 – 2013 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Lahan, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2009 – 2013

Tahun	Luas Lahan (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
2009	20.535	19.595	84.196	43,27
2010	23.968	19.506	83.868	42,99
2011	23.662	24.675	103.151	41,80
2012	24.065	25.636	107.919	42,10
2013	25.875	24.183	101.022	41,77

Sumber : BPS Kabupaten Konawe Selatan, 2014

Berdasarkan data Tabel 1 diatas diketahui pula bahwa pada Tahun 2013 luas lahan padi sawah mengalami peningkatan namun luas panen, produksi dan produktivitasnya padi sawah mengalami penurunan. Penurunan luas panen, produksi dan produktivitasnya tersebut diduga dikarenakan penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa penyebab tinggi rendahnya produksi dipengaruhi oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Dalam hal ini peranan hubungan input (faktor produksi) dan output (produksi) mendapat perhatian utama dikarenakan peran input bukan hanya dilihat dari segi macamnya atau tersedianya dalam waktu yang tepat, tetapi juga ditinjau dari segi efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi tersebut

Salah satu kecamatan di Kabupaten Konawe Selatan yang merupakan penghasil padi sawah adalah Kecamatan Konda dengan luas lahan mencapai 1,359 ha, luas panen 1,309 ha produksi 5,597.47 ton dan produktivitas mencapai 42.1 kw/ha (BPS Kecamatan Konda, 2014). Luas Lahan, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah pada masing-masing desa di Kecamatan Konda Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Lahan, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Sawah pada masing-masing desa di Kecamatan Konda Tahun 2013

Desa	Luas Lahan (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/ha)
Cialam Jaya	289	274	1,180.94	43.1
Lawoila	278	268	1,149.72	42.9
Wonua	225	220	950.40	43.2
Pombulaa Jaya	140	137	590.47	43.1
Masagena	123	120	517.20	43.1
Lambusa	66	63	260.19	41.3
Lebo Jaya	55	53	221.01	41.7
Ambololi	25	24	96.76	40.3
Lamomea	15	14	56.26	40.2
Pousu Jaya	55	52	219.96	42.3
Lalowiu	71	68	286.96	42.2
Konda Satu	17	16	67.60	42.3
Jumlah	1,359	1,309	5,597.47	505.7
Rata-Rata	113.25	109.08	466.46	42.1

Sumber : BPS Kecamatan Konda, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 2 diatas diketahui bahwa terdapat enam desa yang memiliki produksi padi sawah terbesar di Kecamatan Konda yaitu Desa Cialam Jaya, Desa Lawoila, Desa Wonua, Desa Pombulaa Jaya, Desa Masagena dan Desa Lambusa. Petani padi sawah di desa tersebut umum menggunakan faktor produksi modal, tanah, tenaga kerja, benih dan pupuk serta pestisida yang dapat berpengaruh secara langsung dalam menghasilkan produksi (output) yang optimum sehingga diperlukan kombinasi faktor produksi tersebut sekaligus, namun yang menjadi perhatian utama adalah sejauh mana kemampuan petani dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar penggunaannya efektif dan efisien sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi (Mubyarto, 1987), hal tersebut dikarenakan menurut Hernanto (1994) salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu luas lahan meliputi areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata, tingkat produksi, harga jual, identitas perusahaan pertanaman, dan efisiensi tenaga kerja.

Meningkatkan keuntungan usahatani diartikan sebagai upaya penggunaan biaya produksi yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan hasil produksi yang sebesar-besarnya dengan mengkombinasikan biaya minimum yang diperlukan untuk mencapai sejumlah output tertentu agar penggunaan input efisien yang dilakukan dengan mengkombinasikan faktor produksi dan faktor biaya minimum yang dapat secara langsung berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan petani padi sawah.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung faktor produksi terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi sawah Di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan yang mayoritas petaninya mengusahakan usahatani padi sawah. Penelitian dilakukan di enam desa yang memiliki luas lahan dan luas panen usaha tani padi sawah yang paling luas dan produksi serta produktivitas padi sawah terbesar yaitu Desa Cialam Jaya, Desa Lawoila, Desa Wonua, Desa Pombulaa Jaya, Desa Masagena dan Desa Lambusa (BPS Kecamatan Konda, 2014). Total responden sebanyak 110 rumah tangga responden yang ditentukan secara *simple random sampling*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur dan analisis pendapatan. Analisis jalur dilakukan dengan bantuan perangkat lunak (software) komputer program SPSS AMOS versi 22, dengan formula sebagai berikut :

$$Y_1 = b_1Y_1X_1 + b_2Y_1X_2 + b_3Y_1X_3 + b_4Y_1X_4 + b_5Y_1X_5 + b_6Y_1X_6 + b_7Y_1X_7 + b_8Y_1X_8 + b_9Y_1X_9 + b_{10}Y_1X_{10} + b_{11}Y_1X_{11} + \varepsilon_1$$

$$Y_2 = b_{12}Y_2X_{12} + b_{13}Y_2X_{13} + b_{14}Y_2Y_1 + \varepsilon_2 \text{ (Sunnyoto, 2012)}$$

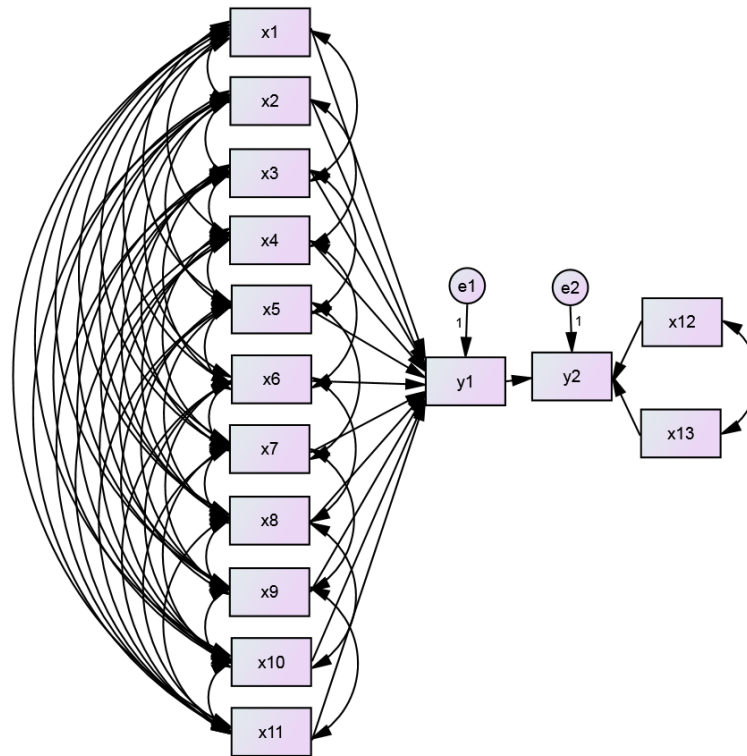
Dimana :

- Y_1 : Produksi padi sawah (kg/ha/MT)
- Y_2 : Pendapatan (Rp/MT)
- X_1 : Umur petani (thn)
- X_2 : Pendidikan formal (thn)
- X_3 : Jumlah tanggungan keluarga (org)
- X_4 : Pengalaman berusahatani (thn)
- X_5 : Luas lahan (ha)
- X_6 : Curahan kerja (HKP)
- X_7 : Jumlah benih (kg)
- X_8 : Pupuk urea (kg)
- X_9 : Pupuk TSP (kg)
- X_{10} : Pupuk KCL (kg)
- X_{11} : Pestisida (liter)
- X_{12} : Biaya produksi (Rp)

X_{13} : Harga jual (Rp/kg)

ε_1 : Variabel residu/sisa yang berpengaruh terhadap produksi

ε_2 : Variabel residu/sisa yang berpengaruh terhadap pendapatan



Keterangan :

$\longleftrightarrow$ = Hubungan korelasi

$\longrightarrow$ = Hubungan sebab akibat

Gambar 1. Diagram Jalur Faktor Produksi dan Pengaruhnya terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Soekartawi, 1995 menyatakan bahwa untuk menghitung penerimaan usahatani padi sawah dilakukan dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan :

$$TR = P \times Q$$

Dimana :

TR : *Total revenue* (Penerimaan total) (Rp/MT)

P : Harga produksi (Rp/Kg)

Q : Hasil produksi (Kg)

Menghitung pendapatan usahatani padi sawah dilakukan dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha tani yang dirumuskan :

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I : *Income* (Pendapatan) (Rp/MT)

TR : *Total revenue* (Penerimaan total) (Rp)

TC : *Total cost* (Biaya total) (Rp/MT)

Efisiensi usahatani padi sawah diketahui dengan membagi penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan dengan rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dengan kriteria R/C Ratio sebagai berikut :

R/C Ratio > 1 maka usahatani dikatakan efisien

R/C Ratio $= 1$ maka usaha tani mengalami BEP (impas)

R/C Ratio < 1 maka usaha tani dikatakan tidak efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden Petani Padi Sawah

Identitas petani padi sawah memberikan informasi tentang keadaan petani sebagai salah satu faktor penting dalam usahatani. Petani dalam suatu usahatani berperan sebagai pengelola yang merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Identitas petani padi sawah dalam penelitian ini meliputi umur, lama pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan usahatani padi sawah. Identitas dari petani sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Identitas responden pada usahatani padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan

No	Uraian	Rata-Rata
1	Umur (thn)	46.9
2	Tingkat pendidikan (thn)	7
3	Jumlah tanggungan keluarga (org)	4
4	Pengalaman berusahatani padi sawah (thn)	20.3
5	Luas lahan usahatani padi sawah (ha)	1.6

Sumber : Data Primer, 2014

Hasil analisis data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani padi sawah adalah 46.9 tahun yang berarti masih termasuk kedalam usia produktif. Menurut Soehardjo dan Patong (1984) mengemukakan bahwa pada interval umur 15–55 dikategorikan golongan umur produktif. Umur dapat mempengaruhi aktivitas petani baik dalam hal bekerja maupun dalam hal berfikir. Pada umumnya petani yang sehat yang berumur muda memiliki kemampuan fisik yang kuat dalam bekerja dibandingkan dengan petani yang berumur tua, kecenderungan lain dalam hal proses yang menyangkut hal-hal baru atau inovasi baru. Hal tersebut disebabkan karena terlalu banyak pengalaman yang ia lalui sehingga mendorong untuk mempertahankan kebiasaan lama yang sifatnya tradisional, tetapi petani yang berumur muda biasanya kurang memiliki pengalaman sehingga untuk mengimbangi hal tersebut maka ia selalu dinamis dalam setiap kegiatan menerima dan menerapkan teknologi baru yang dianjurkan oleh penyuluh pertanian (Mardikanto, 1993).

Tingkat pendidikan petani padi sawah rata-rata 7 tahun yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani sampel adalah tamatan SD. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir petani responden dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kegiatan usahatannya, karena tingkat pendidikan petani responden masih tergolong rendah maka untuk menambah pengetahuan dan keterampilan mereka sangat dibutuhkan bantuan PPL ataupun pihak lain baik swasta maupun pemerintah untuk memberikan penyuluhan kepada petani. Menurut Soehardjo dan Patong (1984) bahwa tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan seseorang lebih cenderung dinamis yang tercermin melalui cara kerja, pola berpikir dan mudah tidaknya dalam menerima inovasi dan informasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh pada peningkatan nilai tambah dari usahanya.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden adalah 4 orang, hal tersebut menunjukkan bahwa beban tanggungan keluarga para petani sawah di Kabupaten Konawe Selatan umumnya relatif sedang. Tohir (1991) menyatakan bahwa apabila terdapat tiga orang jumlah tanggungan keluarga dikatakan keluarga kecil, empat sampai enam orang dikatakan sebagai keluarga sedang dan lebih dari enam orang dikatakan sebagai keluarga besar. Dengan demikian tenaga kerja dari dalam keluarga cukup tersedia dalam berusahatani padi sawah sehingga penggunaan tenaga kerja dari luar tidak begitu diperlukan dalam usahatani padi sawah.

Pengalaman petani responden dalam usahatani padi sawah sudah cukup lama yaitu rata-rata 20.3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan umumnya berpengalaman dalam berusahatani padi sawah. Soehardjo dan Patong (1984), menggolongkan kriteria pengalaman dalam berusaha atau bertani dalam tiga golongan yaitu kurang < 5 tahun dikategorikan sebagai kurang berpengalaman, 5–10 tahun dikategorikan cukup berpengalaman, dan 10 tahun keatas dikategorikan berpengalaman. Dengan pengalaman yang dimiliki tersebut sekiranya para petani dapat mengembangkan agribisnis tanaman padi menjadi lebih baik.

Lahan merupakan faktor produksi yang mutlak diperlukan dalam melakukan usahatani. Lahan merupakan media pengelolaan suatu usahatani, tanpa adanya lahan maka usahatani akan sulit dilakukan. Rata-rata luas lahan untuk usahatani padi yang dimiliki petani responden adalah 1,6 Ha. Kepemilikan lahan yang cukup luas (lebih dari 1 ha) menyebabkan pengelolaan usahatani menjadi menjadi efisien sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi lebih tinggi.

Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah

Menurut Soekartawi (2005) faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor produksi yang terpenting diantara faktor produksi yang lain.

Penggunaan faktor produksi yang baik akan mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan. Rata-rata penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan yang meliputi luas lahan usahatani, curahan kerja, jumlah benih, pupuk (urea, TSP dan KCL) dan pestisida dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi Sawah per hektar di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2013

No	Uraian	Rata-Rata/ha	Rekomendasi (kg/ha)
1	Luas lahan usahatani padi sawah (ha)	1.6	-
2	Curahan kerja (HKP)	102.5	-
3	Jumlah benih (kg)	92.2	25*
4	Pupuk urea (kg)	115.1	200**
5	Pupuk TSP (kg)	57.8	100**
6	Pupuk KCL (kg)	41.3	100**
7	Pestisida (liter)	20.2	-

Sumber : Data Primer, 2014

* Ihsan (2011)

** Peraturan Mentan No. 40/Permentan/OT.140/04/2007

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukan bahwa rata-rata luas lahan usahatani padi sawah responden sebesar 1.6 ha yang berarti bahwa sebagian besar petani mempunyai lahan yang cukup luas sehingga petani masih dapat mengolah lahannya secara efisien. Jumlah curahan kerja rata-rata yang digunakan dalam satu hektar adalah 102.5 HKP yang berasal dari tenaga kerja dari dalam keluarga dan luar keluarga. Menurut Soekartawi (2001) dalam pengelolaan produksi, salah satu aspek penting adalah tenaga kerja. Kecenderungan yang terjadi sekarang ini, orang yang melakukan usahatani padi kebanyakan orang tua sedangkan generasi muda lebih tertarik untuk bekerja pada industri atau merantau ke kota-kota besar.

Petani padi sawah di Kabupaten Konawe Selatan, rata-rata menggunakan benih sebanyak 92.2 kg/ha yang berasal dari hasil produksi musim tanam sebelumnya maupun benih bersertifikat varietas ciliwung dan mekongga yang mudah diperoleh dari toko benih yang terdapat disekitar lahan usahatannya. Penggunaan benih padi sawah per hektar tersebut telah melebihi dari anjuran pemerintah yang merekomendasikan bahwa untuk 1 ha diperlukan sekitar 25 kg benih. Pupuk yang digunakan petani responden meliputi pupuk urea, TSP dan KCL. Pupuk yang paling banyak digunakan oleh petani padi sawah adalah pupuk urea sebesar 57.8 kg/ha, kemudian pupuk TSP sebesar 57.8 kg/ha dan pupuk KCL sebesar 41.3 kg/ha. Penggunaan pupuk urea, TSP dan KCL oleh petani padi sawah masih jauh dibawah rekomendasi menteri pertanian yaitu 200 kg/ha untuk pupuk urea dan 100 kg/ha untuk pupuk TSP dan KCL (Peraturan Mentan No. 40/Permentan/OT.140/04/2007), sedangkan penggunaan pestisida pada usahatani padi sawah rata-rata sebesar 20.2 liter.

Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Produksi merupakan proses dan metode yang digunakan dalam transformasi input (bahan baku, barang setengah jadi) menjadi barang dan merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk

menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi adalah suatu kegiatan yang menghasilkan output dalam bentuk barang maupun jasa, dengan mengubah faktor-faktor produksi dari yang tidak/kurang manfaat/gunanya memiliki nilai manfaat yang lebih. Partadiredja (1985), menjelaskan bahwa produksi adalah segala kegiatan untuk menciptakan atau mengurangi nilai guna sesuatu, benda dan oleh segala yang ditujukan untuk memuaskan orang lain lewat pertukaran. Produksi dalam penelitian ini merupakan jumlah produksi padi sawah yang dihasilkan selama musim tanam yang dinyatakan dalam satuan kilogram

Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumahtangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang digunakan dalam satu kali musim tanam. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas usahatani, jenis dan harga komoditi usahatani yang diusahakan. Harga rata-rata padi sawah per kilogram adalah Rp. 3.000,- dengan produksi sebesar 3,303.9 kg/ha sehingga diperoleh penerimaan sebesar Rp. 10,731,164.8 per ha dan biaya produksi sebesar Rp. 4,027,951.1. Rata-rata produksi dan pendapatan usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-rata Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah per Hektar di Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2013

No	Uraian	Rata-Rata/ha
1	Produksi (kg)	3,303.9
2	Harga (Rp/kg)	3,248.01
3	Penerimaan (Rp)	10,731,166.68
4	Biaya Produksi (Rp)	4,027,951.1
5	Pendapatan (Rp)	6,703.215.54
6	R/C Ratio	2,66

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani padi sawah yang berasal dari hasil pengurangan antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan dalam satu musim tanam sebesar Rp 6,703.213.6 per hektar atau 62.46n% dari total penerimaan dan nilai R/C ratio yang menunjukkan nilai efisiensi usahatani padi sawah sebesar 2,66 yang berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,66 rupiah. Nilai R/C rasio yang lebih besar daripada satu memberikan informasi bahwa usahatani padi sawah yang dilakukan petani di Kabupaten Konawe Selatan sudah efisien

Koefisien Jalur

Nilai koefisien jalur (*path coefficient*) pengaruh variabel umur petani (thn), pendidikan formal (thn), jumlah tanggungan keluarga (org), pengalaman berusahatani (thn), luas lahan (ha), curahan kerja (HKP), jumlah benih (kg), pupuk urea (kg), pupuk TSP (kg), pupuk KCL (kg) dan pestisida (liter) terhadap produksi serta pengaruh produksi (kg/ha/MT), biaya produksi (Rp) dan harga jual (Rp/kg) terhadap pendapatan (Rp/MT) usahatani padi sawah dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai Koefisien Jalur Pengaruh X_i terhadap Produksi (Y_i), Pengaruh X_i terhadap Pendapatan (Y_{ii}), dan Pengaruh Produksi (Y_i) terhadap Pendapatan (Y_{ii})

Variabel Terikat		Variabel Bebas	Estimate	P	Label
y_1 Produksi	<---	x_1 Umur Petani	-.120	.009	**
y_1 Produksi	<---	x_2 Pendidikan Formal	.052	.204	ns
y_1 Produksi	<---	x_3 Tanggungan Keluarga	-.018	.666	ns
y_1 Produksi	<---	x_4 Pengalaman Berusahatani	-.008	.859	ns

Tabel 6. Lanjutan

Variabel Terikat		Variabel Bebas	Estimate	P	Label
y ₁ Produksi	<---	x ₅ Luas Lahan	.366	.000	**
y ₁ Produksi	<---	x ₆ Curahan Kerja	.316	.004	**
y ₁ Produksi	<---	x ₇ Jumlah Benih	-.219	.006	**
y ₁ Produksi	<---	x ₈ Pupuk urea	.222	.000	**
y ₁ Produksi	<---	x ₉ Pupuk TSP	.111	.012	**
y ₁ Produksi	<---	x ₁₀ Pupuk KCL	.135	.007	**
y ₁ Produksi	<---	x ₁₁ Pestisida	.279	.000	**
y ₂ Pendapatan	<---	x ₁₂ Biaya Produksi	-.466	.000	**
y ₂ Pendapatan	<---	x ₁₃ Harga Jual	.393	.000	**
y ₂ Pendapatan	<---	y ₁ Produksi	.889	.000	**

Sumber : Output Amos 22 ^{ns} non signifikan; ^{**} signifikan ($P < 0,01$)

Berdasarkan hasil uji koefisien jalur pada Tabel 6 diketahui bahwa hanya variabel pendidikan formal, tanggungan keluarga dan pengalaman berusaha yang tidak berpengaruh nyata sedangkan variabel umur petani, luas lahan, curahan kerja, jumlah benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCL dan pestisida berpengaruh sangat nyata sehingga variabel yang berpengaruh nyata tersebut akan dianalisis ulang tanpa memasukan variabel yang tidak berpengaruh nyata dalam analisis tersebut.

Koefisien determinasi (R^2) untuk produksi (Y_1) sebesar 0,856 yang berarti bahwa kontribusi semua variabel penyebab ($X_1 - X_{11}$) terhadap produksi usahatani padi sawah (Y_1) secara bersama-sama sebesar 85,60% dan kontribusi variabel penyebab lainnya yang tidak dimasukan dalam model (koefisien variabel residu ε_1) sebesar $1 - 0,856 = 0,144$ atau 14,40 %.

Berdasarkan hasil uji koefisien jalur pada Tabel 7 diketahui pula bahwa produksi, biaya produksi dan harga jual berpengaruh sangat nyata. Koefisien determinasi (R^2) untuk pendapatan (Y_2) sebesar 0,956 yang berarti bahwa kontribusi semua variabel penyebab (produksi, biaya produksi dan harga jual) terhadap pendapatan usahatani padi sawah (Y_2) secara bersama-sama sebesar 95,60% dan kontribusi variabel penyebab lainnya yang tidak dimasukan dalam model (koefisien variabel residu ε_2) sebesar $1 - 0,956 = 0,044$ atau 4,40 %.

Hasil analisis ulang uji koefisien jalur pengaruh umur petani (thn), luas lahan (ha), curahan kerja (HKP), jumlah benih (kg), pupuk urea (kg), pupuk TSP (kg), pupuk KCL (kg) dan pestisida (liter) terhadap produksi serta pengaruh produksi (kg/ha/MT), biaya produksi (Rp) dan harga jual (Rp/kg) terhadap pendapatan (Rp/MT) usahatani padi sawah terdapat pada Tabel 7 sebagai berikut: Tabel 7. Nilai Koefisien Jalur Pengaruh X_i terhadap Produksi (Y_i), Pengaruh X_i terhadap Pendapatan (Y_{ii}), dan Pengaruh Produksi (Y_i) terhadap Pendapatan (Y_{ii})

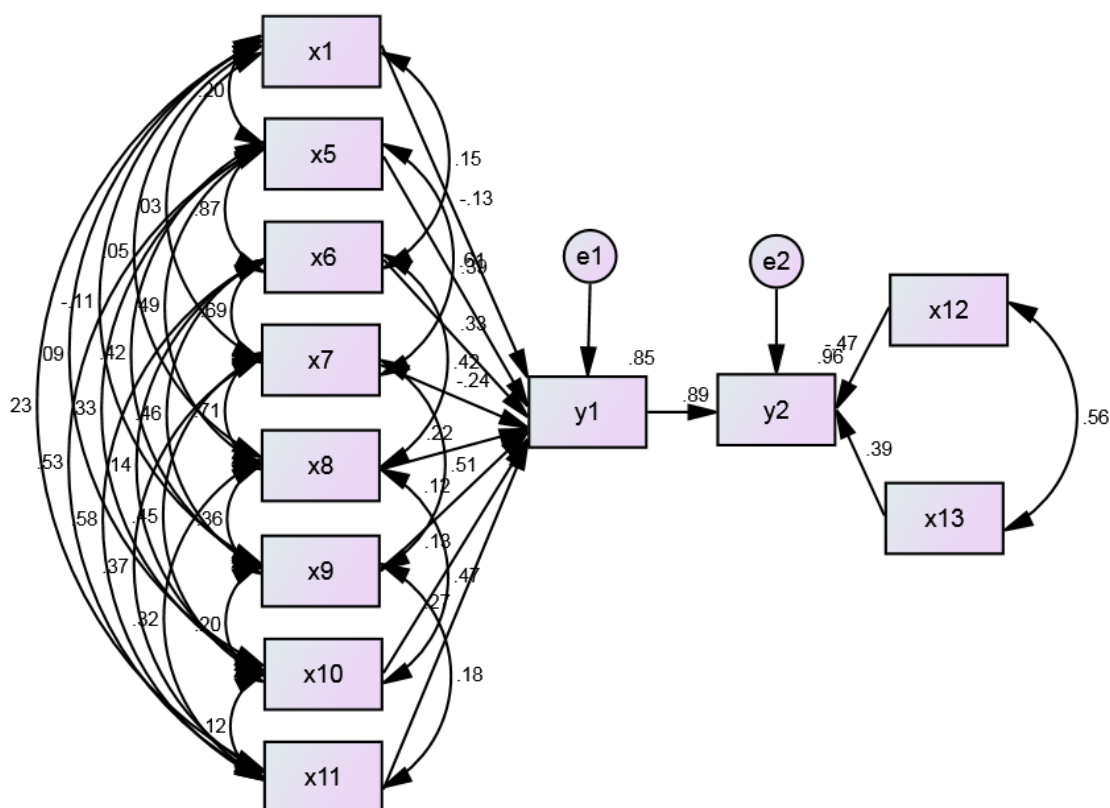
Variabel Terikat		Variabel Bebas	Estimate	P	Label
y ₁ Produksi	<---	x ₁ Umur Petani	-.132	.000	**
y ₁ Produksi	<---	x ₅ Luas Lahan	.393	.000	**
y ₁ Produksi	<---	x ₆ Curahan Kerja	.327	.002	**
y ₁ Produksi	<---	x ₇ Jumlah Benih	-.243	.002	**
y ₁ Produksi	<---	x ₈ Pupuk urea	.223	.000	**
y ₁ Produksi	<---	x ₉ Pupuk TSP	.115	.009	**
y ₁ Produksi	<---	x ₁₀ Pupuk KCL	.134	.006	**
y ₁ Produksi	<---	x ₁₁ Pestisida	.275	.000	**
y ₂ Pendapatan	<---	x ₁₂ Biaya Produksi	-.466	.000	**
y ₂ Pendapatan	<---	x ₁₃ Harga Jual	.393	.000	**
y ₂ Pendapatan	<---	y ₁ Produksi	.889	.000	**

Sumber : Output Amos 22 ^{**} signifikan ($P < 0,01$)

Berdasarkan hasil uji ulang koefisien jalur pada Tabel 7 diketahui bahwa variabel umur petani, luas lahan, curahan kerja, jumlah benih, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCL dan pestisida berpengaruh sangat nyata terhadap produksi serta produksi, biaya produksi dan harga jual berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan.

Koefisien determinasi (R^2) analisis ulang untuk produksi (Y_1) sebesar 0,854 yang berarti bahwa kontribusi semua variabel penyebab ($X_1, X_5 - X_{11}$) terhadap produksi usahatani padi sawah (Y_1) secara bersama-sama sebesar 85,40% dan kontribusi variabel penyebab lainnya yang tidak dimasukkan dalam model (koefisien variabel residu ε_1) sebesar $1 - 0,856 = 0,146$ atau 14,60 %.

Berdasarkan hasil uji ulang koefisien jalur pada Tabel 7 diketahui pula bahwa produksi, biaya produksi dan harga jual berpengaruh sangat nyata. Koefisien determinasi (R^2) untuk pendapatan (Y_2) sebesar 0,956 yang berarti bahwa kontribusi semua variabel penyebab (produksi, biaya produksi dan harga jual) terhadap pendapatan usahatani padi sawah (Y_2) secara bersama-sama sebesar 95,60% dan kontribusi variabel penyebab lainnya yang tidak dimasukkan dalam model (koefisien variabel residu ε_2) sebesar $1 - 0,956 = 0,044$ atau 4,40 %. Nilai-nilai koefisien korelasi antar-variabel dan koefisien jalur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat disajikan pada Gambar 2



Gambar 4. Model Kausal Pengaruh Umur Petani (X_1), Luas Lahan (X_5), Curahan Kerja (X_6), Jumlah Benih (X_7), Pupuk Urea (X_8), Pupuk TSP (X_9), Pupuk KCL (X_{10}) dan Pestisida (X_{11}) terhadap Produksi (Y_1) serta Pengaruh Produksi (Y_1), Biaya Produksi (X_{12}) dan Harga Jual (X_{13}) terhadap Pendapatan (Y_2) Usahatani Padi Sawah

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Kuat dan tidaknya pengaruh langsung dan tidak langsung dapat dideteksi dengan menghitung hasil kali koefisien jalur antar variabel (baik variabel bebas maupun variabel terikat). Variabel bebas yang berpengaruh tidak langsung, berarti variabel tersebut berpengaruh melalui perantara atau disebut variabel antara. Hasil pengujian pengaruh langsung, tidak langsung dan pengaruh total dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut

Tabel 8. Hasil Pengujian Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total

Pengaruh Langsung											
Var	X ₁	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	Y ₁
y ₁	-.132	.393	.327	-.243	.223	.115	.134	.275	.000	.000	.000
y ₂	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	-.466	.393	.889
Pengaruh Tidak Langsung											
Var	X ₁	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	Y ₁
y ₁	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
y ₂	-.118	.349	.291	-.216	.198	.102	.119	.244	.000	.000	.000
Pengaruh Total											
Var	X ₁	X ₅	X ₆	X ₇	X ₈	X ₉	X ₁₀	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	Y ₁
y ₁	-.132	.393	.327	-.243	.223	.115	.134	.275	.000	.000	.000
y ₂	-.118	.349	.291	-.216	.198	.102	.119	.244	.393	-.466	.889

Sumber : Output Amos 22

Berdasarkan data pada Tabel 8 menunjukkan pengaruh langsung faktor umur petani terhadap produksi padi sawah sebesar -13,2%, luas lahan terhadap produksi padi sawah sebesar 39,3%, curahan kerja terhadap produksi padi sawah sebesar 32,7%, jumlah benih terhadap produksi padi sawah sebesar -24,3%, pupuk urea terhadap produksi padi sawah sebesar 22,3%, pupuk TSP terhadap produksi padi sawah sebesar 11,5%, pupuk KCL terhadap produksi padi sawah sebesar 13,4% dan pestisida terhadap produksi padi sawah sebesar 27,5% serta pengaruh langsung faktor biaya produksi terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar -46,6% dan harga jual terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 39,3%. Mubyarto (1987) menyatakan bahwa untuk menghasilkan suatu produksi (output) yang optimum diperlukan kombinasi beberapa faktor produksi sekaligus yang penggunaannya secara efektif dan efisien sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi

Pengaruh tidak langsung faktor umur petani terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar -11,8%, luas lahan terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 34,9%, curahan kerja terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 29,1%, jumlah benih terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar -21,6%, pupuk urea terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 19,8%, pupuk TSP terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 10,2%, pupuk KCL terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 11,9% dan pestisida terhadap pendapatan petani padi sawah sebesar 24,4%

Hasil pengujian diatas memberikan gambaran bahwa variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara positif terhadap produksi padi sawah yaitu luas lahan, curahan kerja, pupuk serta pestisida. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sahara dan Idris (2005) yang menyatakan bahwa secara teknis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah adalah luas panen, pupuk/pestisida dan tenaga kerja. Ketiga faktor produksi tersebut masih bisa dinaikkan jumlahnya untuk meningkatkan produksi. Lebih lanjut Yusufhadisumarto (2012) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah yaitu luas lahan, tenaga kerja dan pupuk

Luas lahan memberikan pengaruh langsung secara positif dikarenakan semakin luas lahan yang dikelola secara baik oleh petani padi sawah maka dapat meningkatkan produksi padi sawah. Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa sukses usahatani tergantung dari bentangan tanah usaha sehingga luas tanah garapan sebagai salah satu faktor produksi adalah sangat penting untuk meningkatkan produksi usahatani dan umumnya makin luas tanah garapan makin besar produksi rata-rata yang dihasilkan.

Curahan kerja memberikan pengaruh langsung secara positif dikarenakan tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi sawah umumnya berasal dari keluarga petani dan luar keluarga petani. Mubyarto (1987) menyatakan bahwa tenaga kerja umumnya berasal dari keluarga petani sendiri yakni suami, isteri, dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang bersasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi petani secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja yang terdapat dalam keluarga petani maka diperlukan tenaga kerja dari luar. Hal ini terutama karena adanya banyak jenis pekerjaan yang bertumpuk-tumpuk dalam waktu-waktu tertentu dan harus diselesaikan dalam waktu yang singkat.

Pupuk dan pestisida juga memberikan pengaruh langsung secara positif dikarenakan penggunaan pupuk oleh petani padi sawah dapat meningkatkan produksi dan penggunaan pupuk masih dapat ditingkatkan untuk meningkatkan produksi sesuai anjuran pemerintah sehingga dengan pemberian pupuk sesuai anjuran pemerintah diharapkan produksi padi sawah dapat meningkat. Suwalan *et al.*, (2004) bahwa respon tanaman terhadap pemberian pupuk akan meningkat apabila pupuk yang digunakan tepat jenis, dosis, waktu dan cara pemberian sedangkan penggunaan pestisida oleh petani padi sawah masih dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan tingkat serangan hama yang masih dibawah batas ambang ekonomi, namun sebagai tindakan pencegahan agar serangan tidak semakin meluas petani padi sawah melakukan penyemproan dengan pestisida.

Sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara negatif terhadap produksi padi sawah yaitu jumlah benih dan umur petani. Jumlah benih memberikan pengaruh langsung yang negatif dikarenakan jumlah benih yang digunakan oleh petani padi sawah per hektarnya mencapai 92,2 kg/ha dan telah melebihi dari anjuran pemerintah yang merekomendasikan bahwa untuk 1 ha diperlukan sekitar 25 kg benih (Ihsan, 2011), sedangkan umur petani memberikan pengaruh langsung yang negatif dikarenakan umur petani padi sawah rata-rata telah memasuki usia tua walaupun masih dalam kategori produktif. Soeharjo dan Patong (1984) yang menyatakan bahwa kemampuan kerja petani sangat ditentukan oleh umur petani itu sendiri yang mana akan mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja. Petani muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat daripada petani tua. Selain itu, petani muda juga lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan karena petani muda lebih berani menanggung resiko

Berdasarkan data pada Tabel 8 diatas memberikan gambaran bahwa variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara positif terhadap pendapatan petani padi sawah yaitu produksi dan harga jual, hal tersebut dikarenakan apabila produksi padi sawah meningkat yang diiringi dengan peningkatan harga jual maka akan memberikan peningkatan terhadap penerimaan petani padi sawah. Menurut Hernanto (1994) faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu tingkat produksi dan harga jual. Lebih lanjut Baharsyah (1995) menyatakan bahwa salah satu yang merangsang produsen atau petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya adalah harga, semakin bersaing dan tingginya harga maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula. Sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara negatif terhadap pendapatan petani padi sawah yaitu biaya produksi hal tersebut dikarenakan semakin besar biaya produksi yang digunakan dalam proses produksi maka semakin kecil pendapatan yang diperoleh petani, demikian pula sebaliknya.

Mubyarto (1987), menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil kotor produksi yaitu dengan jalan mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku di pasaran. Pada kenyataannya tidak semua hasil tersebut diterima oleh petani, hasil ini harus dikurangi dengan nilai masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Setelah hasil tersebut dikurangi dengan pengeluaran total barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih atau pendapatan. Lebih lanjut Kadarsan (1995), menyatakan bahwa petani akan memperoleh keuntungan atau pendapatan apabila selisih penerimaan dengan biaya memberikan hasil yang positif. Hal ini berarti penerimaan dikurangi dengan biaya produksi harus lebih besar dari nol.

Persamaan struktural hubungan kausalitas faktor produksi terhadap produksi dan pendapatan petani padi sawah adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh faktor umur petani (X_1), luas lahan (X_5), curahan kerja (X_6), jumlah benih (X_7), pupuk urea (X_8), pupuk TSP (X_9), pupuk KCL (X_{10}) dan pestisida (X_{11}) terhadap produksi (Y_1) usahatani padi sawah

$$Y_1 = -0.132X_1 + 0.393X_5 + 0.327X_6 - 0.243X_7 + 0.223X_8 + 0.115X_9 + 0.134X_{10} + 0.275X_{11}$$

2. Pengaruh produksi (Y_1), biaya produksi (X_{12}) dan harga jual (X_{13}) terhadap pendapatan (Y_2) usahatani padi sawah

$$Y_2 = -0.466X_{12} + 0.393X_{13} + 0.889Y_1$$

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara positif terhadap produksi padi sawah yaitu luas lahan, curahan kerja, pupuk serta pestisida dan yang mempunyai pengaruh langsung secara negatif terhadap produksi padi sawah yaitu jumlah benih dan umur petani sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara positif terhadap pendapatan petani padi sawah yaitu produksi dan harga jual dan variabel yang mempunyai pengaruh langsung secara negatif terhadap pendapatan petani padi sawah yaitu biaya produksi

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. Ilmu Usahatani. Alumni. Bandung.
- Baharsyah. 1995. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Lembaga FE-UI : Jakarta.
- BPS Sultra, 2015. Produksi Padi dan Palawija Angka Sementara (ASEM) 2014. Berita Resmi Statistik No. 07/03/Th.VIII, 02 Maret 2015
- Budianto, J. 2002. Tantangan dan Peluang Penelitian dan Pengembangan Padi dalam Perspektif Agribisnis. hlm. 1-19. Dalam Kebijakan Perberasan dan Inovasi Teknologi Padi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor
- Hernanto, F,. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Ihsan, N.,2011. Menghitung Kebutuhan Benih Padi Per Hektar. <https://ceritanurmanadi.wordpress.com/2011/07/27/menghitung-kebutuhan-benih-per-hektar/>. Diakses pada tanggal 22 Mei 2013
- Kadarsan, H. W. 1995. Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Mubyarto, 1987. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta
- Partadiredja, A. 1985. Pengantar Ekonometrika. Alumni. Bandung.
- Peraturan Mentan No. 40/Permentan/OT.140/04/2007 Tahun 2007 tentang Acuan Penetapan Rekomendasi Pupuk N, P, Dan K Pada Lahan Sawah Spesifik Lokasi (Per Kecamatan) pada Provinsi Sulawesi Tenggara Kabupaten Konawe Selatan Kecamatan Konda
- Sahara, D., dan Idris,. 2005. Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Padi pada Lahan Sawah Irigasi Teknis. BPPT Sultra. Kendari
- Soehardjo, A. dan D. Patong. 1984. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Bina Aksara. Jakarta
- Soekartawi. 1995. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Soekartawi. 2001. Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Cetakan ke 6, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sunyoto, D,. 2012. Model Analisis Jalur untuk Riset Ekonomi. Yrama Widya. Bandung
- Suwalan, S., Nana, S., Bambang S., R. Kusmawa dan Didi Ardi, 2004. Penggunaan Pupuk Alternatif pada Tanaman Padi Sawah di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Kebijakan Perberasan dan Inovasi Teknologi Padi. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Tohir, K.A., 1991. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.
- Winardi. 1998. Kamus Ekonomi (Inggris – Indonesia). Mandar Maju. Bandung
- Yusufhadisumarto. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2011. Tesis Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta